

PUDING DAUN KELOR SEBAGAI PMT BERBASIS PANGAN LOKAL: INOVASI GIZI UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Nirna Nirmala¹⁾, Ir1an Arif Kurniawan²⁾, Neni Nuraeni Wiatiningsih³⁾

¹⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Syekh-Yusuf

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh-Yusuf

³⁾ Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-Yusuf

nnirmala@unis.ac.id

Abstract

Stunting continues to be one of the priority targets of national nutrition-improvement programs because of its long-term impact on child growth, cognitive development, and future productivity. One strategy to prevent stunting is providing supplementary feeding based on nutrient-rich local food ingredients, such as moringa (*Moringa oleifera*) leaves, which are known to be high in protein, iron, calcium, and vitamins A and C, and which several community-based studies have reported to be effective in improving maternal nutrition knowledge and child dietary intake. This community service activity aimed to increase community understanding of balanced nutrition for toddlers and to introduce moringa leaf pudding as an alternative supplementary food for stunting prevention in Kelurahan Jurumudi. The methods used were health education, anthropometric measurement (weight and height) of toddlers, and hands-on training in making moringa leaf pudding, carried out on 13 August 2026 and involving 62 toddlers, their mothers, and posyandu cadres. The pretest results showed that most of the mothers of toddlers had a moderate level of nutritional knowledge, with 40 participants (64.5%) categorized as having moderate knowledge, while 22 participants (35.5%) had good knowledge. After receiving education on stunting and the utilization of moringa leaves, the posttest results showed an improvement in knowledge, with 50 participants (80.6%) categorized as having good knowledge and 12 participants (19.4%) having moderate knowledge. Participants showed high enthusiasm and were willing to continue preparing moringa pudding independently at home as a low-cost, nutritious complementary food. This activity is expected to contribute to lowering stunting prevalence and improving the nutritional status of toddlers in Kelurahan Jurumudi.

Keywords: moringa pudding, stunting, supplementary feeding, toddler nutrition.

Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu sasaran prioritas program perbaikan gizi nasional karena dampak jangka panjangnya terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa depan. Salah satu strategi pencegahan stunting adalah melalui pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal yang kaya gizi, seperti daun kelor (*Moringa oleifera*) yang mengandung protein, zat besi, kalsium, serta vitamin A dan C yang tinggi, dan yang pada berbagai kegiatan pengabdian masyarakat lain terbukti mampu meningkatkan pengetahuan gizi ibu serta asupan gizi balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang bagi balita serta memperkenalkan puding daun kelor sebagai alternatif PMT dalam upaya pencegahan stunting di Kelurahan Jurumudi. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, pengukuran antropometri (berat badan dan tinggi badan) balita, serta pelatihan langsung pembuatan puding daun kelor, yang dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 dengan melibatkan 62 balita beserta ibu balita dan kader posyandu. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu balita berada pada kategori cukup, yaitu 40 orang (64,5%), sedangkan 22 orang (35,5%) berada pada kategori baik. Setelah diberikan edukasi mengenai stunting dan pemanfaatan daun kelor, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan, dengan 50 orang (80,6%) berada pada kategori baik dan 12 orang (19,4%) berada pada kategori cukup. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan bersedia melanjutkan pembuatan puding kelor secara mandiri di rumah sebagai makanan tambahan bergizi dan

terjangkau. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penurunan prevalensi stunting dan peningkatan status gizi balita di Kelurahan Jurumudi.

Keywords: puding kelor, stunting, PMT, gizi balita.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas anak di masa depan. Malnutrisi, termasuk stunting, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (World Health Organization, 2024).

Data Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia, meskipun mengalami penurunan dari tahun ke tahun, masih berada pada angka yang cukup tinggi dan belum sepenuhnya memenuhi target nasional yang ditetapkan pemerintah (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Tingginya angka stunting ini menegaskan bahwa upaya penanggulangan tidak dapat hanya bertumpu pada intervensi gizi spesifik di fasilitas kesehatan, tetapi juga memerlukan intervensi gizi sensitif yang melibatkan edukasi keluarga, pemberdayaan kader posyandu, serta pemanfaatan sumber daya pangan lokal yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Kelurahan Jurumudi merupakan salah satu wilayah yang turut menghadapi permasalahan gizi pada balita, sehingga diperlukan upaya

pencegahan stunting yang melibatkan edukasi gizi dan pemanfaatan bahan pangan lokal. Salah satu bahan pangan lokal yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan adalah daun kelor (*Moringa oleifera*), yang dikenal kaya akan protein, zat besi, kalsium, vitamin A, dan vitamin C, serta mudah diperoleh dan murah harganya (Niswar, Kasmawati, & Ihsan B, 2025). Secara nutrigenomik, kandungan bioaktif daun kelor turut berperan dalam mendukung pertumbuhan linier dan status gizi anak, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian Putra et al. (2021) yang mengulas aspek nutrigenomik dan biomolekuler tepung daun kelor sebagai suplementasi bagi anak stunting.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sejumlah daerah telah membuktikan bahwa pemanfaatan puding daun kelor efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi masyarakat dan dapat menjadi alternatif pemberian makanan tambahan (PMT) yang mudah diterima oleh balita (Simamora et al., 2024; Mariyona, Rusdi, & Nugrahmi, 2023). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Bur, Septiyanty, dan Yusriani (2022) melalui program kemitraan masyarakat yang mempromosikan puding daun kelor sebagai alternatif makanan sehat, serta oleh Nataliningsih et al. (2024) yang mengolah puding daun kelor sebagai makanan pendamping ASI dalam rangka pencegahan stunting. Selain dalam bentuk puding, olahan daun kelor lain seperti bubur dan makanan tambahan berbahan dasar kelor juga terbukti dapat meningkatkan

pengetahuan ibu mengenai stunting (Ahmad, Dulahu, & Aulia, 2023; Eriyamma, 2023), dan edukasi mengenai pemanfaatannya secara konsisten meningkatkan pengetahuan ibu balita di berbagai wilayah, termasuk pada penelitian Riti dan Lewar (2020) di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kader siaga stunting dan model keluarga sadar gizi juga dinilai penting untuk menjaga keberlanjutan program pencegahan stunting berbasis pangan lokal (Sulistyaningsih, Dewanti, & Pralampita, 2021). Dengan mempertimbangkan potensi tersebut, kombinasi antara edukasi gizi, pemantauan status gizi, dan pelatihan pengolahan pangan lokal seperti daun kelor menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan pada masyarakat di Kelurahan Jurumudi, mengingat pendekatan serupa telah terbukti efektif dan mudah diterima oleh masyarakat sasaran di berbagai wilayah (Awanis et al., 2023; Tuloli, Basri, & Kum, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdian dari Universitas Islam Syekh-Yusuf melaksanakan kegiatan pemberian PMT puding daun kelor di Kelurahan Jurumudi sebagai salah satu upaya pencegahan stunting pada balita. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pentingnya gizi seimbang dan bahaya stunting, (2) memperkenalkan puding daun kelor sebagai alternatif makanan tambahan bergizi tinggi berbasis bahan pangan lokal, (3) melakukan pemantauan status gizi balita sebagai bagian dari deteksi dini risiko stunting di wilayah tersebut, serta (4) mendorong kemandirian ibu balita dan kader posyandu dalam mengolah dan memanfaatkan daun kelor secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya gizi keluarga sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang memadukan edukasi kesehatan, pengukuran status gizi, dan pelatihan keterampilan pengolahan pangan. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan program pencegahan stunting berbasis masyarakat sangat bergantung pada keterlibatan aktif sasaran, bukan sekadar penyampaian informasi searah (Sulistyaningsih, Dewanti, & Pralampita, 2021).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Jurumudi pada 13 Agustus 2026 bertempat di Aula Posyandu RW 06, yang merupakan lokasi kegiatan Posyandu setempat sehingga memudahkan koordinasi dengan kader dan mobilisasi sasaran kegiatan.

Sasaran kegiatan adalah balita usia 6-59 bulan beserta ibu balita dan kader posyandu setempat, dengan jumlah sasaran kegiatan terdiri atas 62 balita beserta ibu balita dan 7 kader posyandu. Penentuan sasaran dilakukan secara purposive bekerja sama dengan kader posyandu, dengan mempertimbangkan wilayah cakupan posyandu serta ketersediaan data balita yang perlu mendapat pemantauan status gizi.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah penyuluhan kesehatan mengenai stunting, kebutuhan gizi balita, dan manfaat daun kelor sebagai sumber pangan bergizi. Penyuluhan disampaikan secara interaktif menggunakan media leaflet dan sesi tanya jawab, mengacu pada pendekatan yang juga digunakan dalam kegiatan serupa oleh Ahmad, Dulahu, dan Aulia (2023) agar informasi lebih mudah dipahami oleh ibu balita dengan latar

belakang pendidikan yang beragam.

Tahap kedua adalah pengukuran antropometri (berat badan dan tinggi badan) balita untuk mengetahui status gizi awal peserta. Pengukuran berat badan dilakukan menggunakan timbangan digital dan pengukuran tinggi/panjang badan menggunakan microtoise atau infantometer, dengan hasil pengukuran diklasifikasikan berdasarkan standar antropometri anak dari WHO Child Growth Standards untuk menentukan kategori status gizi (sangat pendek, pendek, normal, atau tinggi menurut indeks panjang/tinggi badan menurut umur).

Tahap ketiga adalah demonstrasi dan pelatihan pembuatan puding daun kelor bersama ibu balita, meliputi tahap pencucian, perebusan, dan penghalusan daun kelor, hingga pencampuran dengan bahan puding lainnya, yang selanjutnya dibagikan sebagai PMT kepada balita. Pelatihan ini turut mengacu pada teknik pengolahan yang telah dikembangkan pada kegiatan pengabdian sejenis di daerah lain (Bur, Septiyanty, & Yusriani, 2022; Nataliningsih et al., 2024), dengan penyesuaian resep agar cita rasa lebih mudah diterima oleh balita tanpa mengurangi kandungan gizinya.

Data pengetahuan gizi ibu balita dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner pretest dan posttest yang berisi pertanyaan seputar pengertian stunting, penyebab dan dampak stunting, kebutuhan gizi balita, serta manfaat dan cara pengolahan daun kelor. Data status gizi balita diperoleh dari hasil pengukuran antropometri langsung oleh tim pengabdian bersama kader posyandu terlatih.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran antropometri serta tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan melalui instrumen

kuesioner pretest dan posttest. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran karakteristik peserta, distribusi status gizi, serta perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberian PMT puding daun kelor di Kelurahan Jurumudi diikuti oleh 62 balita beserta 62 ibu balita dan 7 orang kader posyandu. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dengan antusiasme peserta yang tinggi, ditunjukkan dari tingkat kehadiran dan partisipasi aktif selama sesi penyuluhan maupun pelatihan pembuatan puding kelor. Antusiasme serupa juga dilaporkan pada kegiatan pengabdian sejenis, di mana peserta menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap demonstrasi pengolahan pangan berbahan dasar kelor sebagai variasi menu MP-ASI maupun PMT balita (Eriyhma, 2023; Nataliningsih et al., 2024).

Peserta kegiatan didominasi oleh ibu balita berusia 20-35 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas Sekolah Menengah Atas (SMA) serta balita dengan rentang usia 6-59 bulan. Karakteristik ini penting untuk dicermati karena tingkat pendidikan dan pengalaman ibu turut memengaruhi kecepatan penyerapan informasi gizi yang disampaikan selama penyuluhan.

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu balita berada pada kategori cukup, yaitu 40 orang (64,5%), sedangkan 22 orang (35,5%) berada pada kategori baik. Setelah diberikan edukasi mengenai stunting dan pemanfaatan daun kelor, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan, dengan 50 orang (80,6%) berada pada kategori baik dan 12 orang (19,4%) berada pada kategori cukup. Peningkatan ini sejalan dengan pola yang

ditemukan pada berbagai kegiatan edukasi pemanfaatan daun kelor lainnya, yang secara konsisten melaporkan adanya kenaikan skor pengetahuan gizi ibu setelah diberikan penyuluhan dan demonstrasi (Riti & Lewar, 2020; Sulistyaningsih, Dewanti, & Pralampita, 2021).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan pada rata-rata berat badan dan tinggi badan balita serta peningkatan tingkat pengetahuan gizi ibu balita setelah kegiatan. Rata-rata berat badan balita meningkat dari 10,2 kg menjadi 10,4 kg, sedangkan rata-rata tinggi badan meningkat dari 82,5 cm menjadi 83,1 cm. Sementara itu, berdasarkan laporan kader Posyandu, jumlah balita yang termasuk dalam kategori stunting tetap sebanyak 2 anak sebelum dan sesudah kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status stunting pada balita belum mengalami perubahan dalam periode pelaksanaan kegiatan sehingga diperlukan pemantauan pertumbuhan dan pendampingan secara berkelanjutan. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebanyak 22 ibu (35,5%) berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan 40 ibu (64,5%) berada pada kategori cukup. Setelah diberikan edukasi mengenai stunting dan pemanfaatan daun kelor, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan, dengan 50 ibu (80,6%) berada pada kategori baik dan 12 ibu (19,4%) berada pada kategori cukup. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan lokal dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai gizi dan pencegahan stunting. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Simamora et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan puding daun kelor mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya stunting, serta penelitian Mariyona, Rusdi, dan Nugrahmi (2023)

yang menemukan bahwa puding daun kelor dapat diterima dengan baik oleh anak-anak sebagai alternatif makanan tambahan bergizi tinggi.

Hasil pengukuran antropometri dan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Status Gizi dan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Kegiatan

N o	Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Keterangan
1.	Rata-rata berat badan balita	10.2 kg	10.4 kg	Terjadi peningkatan rata-rata berat badan
2.	Rata-rata tinggi badan balita	82,5 cm	83,1 cm	Terjadi peningkatan rata-rata tinggi badan
3.	Jumlah balita kategori stunting	2 anak	2 anak	Jumlah balita kategori stunting tetap
4.	Tingkat pengetahuan gizi ibu balita	22 orang (35,5%) kategori baik, 40 orang (64,5%) kategori cukup.	50 orang (80,6%) kategori baik, 12 orang (19,4%) kategori cukup	Terjadi peningkatan pengetahuan

Temuan ini juga memperkuat hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Awanis et al. (2023) di Desa Kuta Baru serta Tuloli, Basri, dan Kum (2022) di Desa Permata, yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan puding kelor efektif meningkatkan literasi gizi ibu

balita dan berpotensi dikembangkan menjadi produk pangan rumahan yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Niswar, Kasmawati, dan Ihsan B (2025) menegaskan bahwa sosialisasi pemanfaatan daun kelor tidak hanya meningkatkan konsumsi gizi, tetapi juga dapat mendorong diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal serta membuka peluang pengembangan usaha rumahan berbasis produk kelor.

Secara biologis, efektivitas daun kelor dalam mendukung perbaikan status gizi balita dapat dijelaskan dari kandungan zat gizi makro dan mikronya yang lengkap, termasuk protein bermutu tinggi, zat besi, kalsium, serta vitamin A dan C, yang berperan penting dalam pertumbuhan linier anak. Kajian nutrigenomik oleh Putra et al. (2021) turut menunjukkan bahwa suplementasi berbasis daun kelor berpotensi memberikan dukungan pada tingkat biomolekuler terhadap perbaikan pertumbuhan anak stunting, sehingga memperkuat dasar ilmiah pemanfaatan daun kelor sebagai bahan PMT. Selain itu, olahan daun kelor dalam bentuk puding dinilai lebih unggul dibandingkan bentuk olahan lain seperti bubur atau keripik karena teksturnya yang lembut dan rasa yang dapat disesuaikan sehingga lebih mudah diterima oleh balita (Eriyhma, 2023; Ahmad, Dulahu, & Aulia, 2023).

Peningkatan pengetahuan ibu balita yang terjadi pada kegiatan ini juga tidak terlepas dari metode penyuluhan yang bersifat partisipatif dan disertai demonstrasi langsung, sebagaimana ditunjukkan pada Program Kemitraan Masyarakat oleh Bur, Septiyanty, dan Yusriani (2022) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif kader posyandu sebagai fasilitator lokal mampu memperkuat keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Hal serupa juga terlihat pada kegiatan pengolahan puding daun kelor sebagai MP-ASI di Desa

Pangalengan yang melibatkan ibu balita secara langsung dalam proses pengolahan (Nataliningsih et al., 2024), sehingga transfer keterampilan berlangsung lebih efektif dibandingkan penyuluhan yang bersifat satu arah.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu kendala karena sebagian besar peserta merupakan balita yang masih berusia dini, sehingga beberapa peserta menunjukkan kondisi kurang kondusif selama penyampaian edukasi. Kendala lainnya adalah terbatasnya waktu pemantauan status gizi secara berkelanjutan karena masa pelaksanaan KKN hanya berlangsung selama satu bulan. Kondisi tersebut menyebabkan pemantauan terhadap perkembangan status gizi balita dalam jangka panjang belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan pemantauan dan pendampingan oleh kader Posyandu setelah kegiatan berakhir agar upaya pencegahan stunting dapat berlangsung secara berkesinambungan. Temuan ini konsisten dengan catatan Sulistyaningsih, Dewanti, dan Pralampita (2021) bahwa keberhasilan program pencegahan stunting berbasis pangan lokal sangat bergantung pada keberlanjutan pendampingan pascakegiatan, bukan hanya pada intervensi satu kali.

Faktor pendukung utama pelaksanaan kegiatan ini adalah dukungan aktif dari Pemerintah Kelurahan Jurumudi dan kader posyandu, ketersediaan bahan baku daun kelor yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, serta antusiasme ibu balita dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan edukasi, kondisi balita yang masih berusia dini sehingga beberapa peserta kurang kondusif selama kegiatan, serta keterbatasan waktu pemantauan

status gizi karena masa pelaksanaan KKK yang relatif singkat yang perlu menjadi perhatian pada pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Adapun, dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pemberian PMT Puding Kelor di Kelurahan Jurumudi

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pemberian PMT puding daun kelor di Kelurahan Jurumudi berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang dan bahaya stunting, serta memperkenalkan puding kelor sebagai alternatif makanan tambahan bergizi tinggi yang mudah dibuat dari bahan pangan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan proporsi ibu dengan kategori pengetahuan baik dari 35,5% pada pretest menjadi 80,6% pada posttest. Sementara itu, berdasarkan laporan kader Posyandu, jumlah balita yang termasuk dalam kategori stunting tetap sebanyak 2 anak sebelum dan sesudah kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi memberikan hasil positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu, sedangkan perubahan status gizi balita memerlukan pemantauan dan pendampingan secara berkelanjutan. Antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik dan berpotensi dilanjutkan secara mandiri, khususnya oleh kader Posyandu dan ibu balita. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan gizi dan mendukung upaya pencegahan stunting di Kelurahan Jurumudi.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar kader posyandu dan puskesmas setempat melanjutkan pendampingan pemanfaatan daun kelor sebagai PMT secara berkala, tidak hanya sebagai kegiatan insidental, mengingat keberhasilan program pencegahan stunting berbasis pangan lokal sangat ditentukan oleh keberlanjutan intervensi (Sulistyaningsih, Dewanti, & Pralampita, 2021). Pemerintah Kelurahan Jurumudi juga disarankan

untuk mendorong budi daya tanaman kelor di pekarangan rumah warga guna menjamin ketersediaan bahan baku secara mandiri dan berkelanjutan.

Bagi ibu balita, disarankan untuk terus mempraktikkan pengolahan puding daun kelor secara mandiri di rumah sebagai variasi menu PMT balita, dengan tetap memperhatikan kebersihan dan takaran penyajian. Bagi peneliti atau tim pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pemantauan status gizi balita dalam jangka waktu yang lebih panjang serta melakukan evaluasi berkala terhadap pengetahuan gizi dan pola konsumsi balita agar dampak kegiatan terhadap penurunan prevalensi stunting dapat terukur secara lebih komprehens

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Syekh-Yusuf atas dukungan yang diberikan, serta kepada Pemerintah Kelurahan Jurumudi, kader Posyandu, dan seluruh ibu balita yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa KKK Kelompok 06 Jurumudi Universitas Islam Syekh-Yusuf atas dukungan tambahan dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. F., Dulahu, W. Y., & Aulia, U. 2023. Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting serta Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(1), 14–21.
- Awanis, S., Natasya, S. A., Sari, A., Lubis, S. L., Ramadhan, Z., Siregar, M. N., Sari, T. P., Nasution, P., Azzahra, A. S. P., Surya, I. T., Ali, R., & Miswanda, D. 2023. Pembuatan Puding Daun Kelor sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kuta Baru. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1).
- Bur, N., Septiyanty, & Yusriani. 2022. Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Kader dalam Pencegahan Stunting melalui Promosi Puding Daun Kelor sebagai Alternatif Makanan Sehat. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 79–89.
- Eriyhma, A. 2023. Upaya Pemanfaatan Daun Kelor: Puding Daun Kelor untuk Mencegah Stunting. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., & Nugrahmi, M. A. 2023. Sosialisasi dan Pemberian Puding Daun Kelor (Pulor) sebagai Upaya Pencegahan Stunting Anak Pra Sekolah. Monsu'ani Tano: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 465.
- Nataliningsih, Sari, J. A. P., Azzahra, I. S., Nurfathia, S., & Juliana, E. 2024. Pengolahan Puding Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Pangalengan. *Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat, 2(1), 306–312.
- Niswar, D., Kasmawati, K., & Ihsan B, A. N. 2025. Sosialisasi Pemanfaatan Puding Daun Kelor sebagai Makanan Pendamping ASI dan Gizi untuk Mencegah Stunting. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(2), 312-322.
- Putra, A. I. Y. D., et al. 2021. Nutrigenomic and Biomolecular Aspect of Moringa Oleifera Leaf Powder as Supplementation for Stunting Children. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jtbb.60113>
- Riti, I. F., & Lewar, E. S. B. 2020. The Impact of Education on Mother's Knowledge for Stunting Prevention through Moringa Oleifera in Kuan Noel Village, Fatumnasi District, South Central Timor Regency. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 8(3), 206–215. [https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8\(3\).206-215](https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8(3).206-215)
- Simamora, R. S., Agustina, L., Wati, P. K., Rahayu, F. E., Nurhayati, N., & Anggriani, A. 2024. Pemanfaatan Puding Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Kelurahan Sepanjang Jaya Kota Bekasi. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 54-58.
- Sulistyaningsih, E., Dewanti, P., & Pralampita, P. W. 2021. Pembentukan Model Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Kader Siaga Stunting sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(2), 230–234.
- <https://doi.org/10.36565/jak.v5i2.458>
- Tuloli, T. S., Basri, S. K., & Kum, S. R. P. T. 2022. Literasi Gizi pada Ibu-ibu untuk Mencegah Stunting melalui Pemanfaatan Kelor dalam Olahan Puding di Desa Permata Kecamatan Tilongkabila. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- World Health Organization. 2024. Malnutrition. Fact Sheet. Geneva: World Health Organization.